BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kreativitas Guru PAI

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.[1]

Kreativitas ini merupakan upaya membangun berbagai terobosan yang memungkinkan bagi pemberdayaan dan penguatan bagi pengembangan bakat yang telah tergali. Di sinilah arti dan makna penting kreativitas untuk menunjang kesuksesan.[2]

Salah seorang ahli yang memberikan pengertian tentang kreativitas adalah Guilford. Ia menyatakan bahwa kreativitas adalah adalah kemampuan berpikir *divergen* (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari *konvergen*, terpusat) untukmenjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan,

[1]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet ke II, hlm. 104.

[2]Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet.ke III, hlm. 244.

yang sama benarnya. Definisi Guilford ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa kreativitas adalah kemampuan dalam berpikir untuk memilih.[3]

Pada dasarnya, mengikuti pembagian Alex. F. Osborn, yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwa kemampuan manusia dalam berpikir tidaklah tunggal. Osborn membaginya menjadi empat jenis, mulai yang sederhana sampai taraf paling tinggi. *Pertama,* kemampuan serap (*absorbtive*), yaitu kemampuan dalam mengamati dan menaruh perhatian atas apa yang diamatinya. *Kedua,* kemampuan simpan (*retentive*), yakni menghapal dan mengingat kembali apa yang telah dihapal tersebut. *Ketiga,* kemampuan nalar (*reasoning*), yakni kemampuan menganalisis dan menimbang. Dan *keempat,* kemampuan cipta (*creative*), yakni kemampuan membayangkan, menggambarkan di muka, dan melahirkan gagasan-gagasan.[4]

Terlepas dari beragamnya definisi kreativitas yang dibuat oleh para ahli, tetapi ada satu hal mendasar yang menjadi titik temu dari semua definisi yang ada terkait dengan kreativitas, yaitu kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu-hasil karya atau ide-ide-yang baru. Kreativitas sendiri bukan hanya merupakan hasil dari proses berpikir yang disengaja, tetapi juga merupakan suatu anugerah dari Yang Kuasa kepada siapa saja yang dikehendaki.[5]

---

[3]Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 218.

[4]*Ibid.*, hlm. 219.

[5]*Ibid*., hlm. 220.

Pada dasarnya kreativitas tidaklah terbatas pada budaya maupun golongan tertentu, karena manusia lahir sudah dibekali oleh suatu potensi, dalam hal ini potensi harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ
ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Artinya : "dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS An Nahl: 78).[6]

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia lahir, sekalipun tidak mengetahui sesuatu apapun tetapi oleh Allah telah diberi potensi. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengembangkannya secara kreatif, karena setiap individu antara satu dengan yang lainnya akan dapat berkembang secara wajar di antara mereka terdapat perbedaan baik bentuk, jenis maupun derajat.

Kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas, yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan baru. Secara tradisional,

[6]Al Qur'an, Surat An Nahl ayat 78, *Al Qur'an dan Terjemah* (Departemen Agama RI, 1993), hlm.413.

kreativitas dipandang sebagai sesuatu yang misterius, bawaan sejak lahir, yang bisa hilang setiap saat.[7]

Kreativitas adalah kemampuan: a. untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada, b. berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatgunaan dan keragaman jawaban, c. yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.[8]

Jadi, yang dimaksud dengan kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berpikir divergen.[9]

2. Ciri-Ciri Kreativitas

Untuk disebut sebagai seorang yang kreatif, maka perlu diketahui tentang ciri-ciri atau karakteristik orang yang kreatif. Berikutini dikemukakan beberapa pendapat orang ahli tentang ciri-ciri orangyang kreatif. Adapun ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif adalahsebagai berikut:

---

[7] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet ke-III, hlm.163.

[8]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi* .... hlm. 104.

[9]Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2007), hlm. 63.

1. Keterampilan berpikir lancar yaitu:
   a.Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.
   b. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
   c. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
2. Keterampilan berpikir luwes (fleksibel) yaitu:
   a.Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi.
   b.Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
   c.Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
3. Keterampilan berpikir rasional yaitu:
   a. Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik.
   b.Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri.
   c.Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
4. Keterampilan memperinci atau mengelaborasi yaitu:
   a. Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk.
   b. Menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.
5. Keterampilan menilai (mengevaluasi) yaitu:
   a. Menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana.
   b.Mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka.

c.Tidak hanya mencetuskan gagasan,tetapi juga melaksanakannya.[10]

Untuk kreativitas meliputi ciri-ciri:

1. Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam
2. Sering mengajukan pertanyaan yang baik
3. Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah
4. Bebas dalam menyatakan pendapat
5. Mempunyai rasa keindahan yang dalam
6. Menonjol dalam salah satu bidang seni
7. Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi/sudut pandang
8. Mempunyai rasa humor yang luas
9. Mempunyai daya imajinasi
10. Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.[11]

Piers, sebagaimana yang dikutip Asrori mengemukakan bahwa karakteristik kreativitas adalah:

1. Memiliki dorongan (drive) yang tinggi
2. Memiliki keterlibatan yang tinggi
3. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
4. Memiliki ketekunan yang tinggi
5. Cenderung tidak puas terhadap kemapanan
6. Penuh percaya diri

[10]Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet ke IV, hlm. 5-6.

[11]Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, ... hlm. 71.

7. Memiliki kemandirian yang tinggi
8. Bebas dalam mengambil keputusan
9. Menerima diri sendiri
10. Senang humor
11. Memiliki intuisi yang tinggi
12. Cenderung tertarik kepada hal-hal yang kompleks
13. Toleran terhadap ambiguitas
14. Bersifat sensitif.[12]

Untuk mengembangkan kreativitasnya, seorang guru dalam proses pembelajaran terutama guru dalam agama Islam harus selalu pandai-pandai mengolah pembelajaran lebih menarik agar membuat siswa tertarik dan semangat untuk belajar.

Menurut Carl Rogers sebagaimana yang dikutip Utami Munandar mengemukakan tiga kondisi pribadi yang kreatif ialah:

a. Keterbukaan terhadap pengalaman,
b. Kemampuan untk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*), dan
c. Kemampuan untuk bereksperimen, untuk "bermain" dengan konsep-konsep.[13]

Dalam berbagai teori tentang kreativitas disebutkan bahwa salah satu cara mengembangkan kreativitas adalah dengan strategi 4-P. P yang pertama yaitu

[12]Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* ....hlm. 72.
[13]Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* ...., hlm.34.

pribadi. Kreativitas di sini dikaitkan dengan ciri-ciri kreativitas yang terdapat pada diri individu, yaitu ciri-ciri yang bersifat *aptitude* atau kognitif (berkaitan dengan kemampuan berpikir) seperti kelancaran, keluwesan, keunikan dan kemampuan elaborasi, serta ciri-ciri yang bersifat *non-aptitude* atau afektif (berkaitan dengan sikap dan perasaan) seperti: rasa ingin tahu, ingin mencoba hal-hal baru, berani menghadapi risiko, tidak takut salah, keras kepala, dan sebagainya.

P yang kedua adalah *pendorong*. Pendorong yang bersifat internal adalah pendorong dari dalam diri individu, yaitu hasrat dan motivasi yang kuat pada diri kita. Pendorong yang bersifat eksternal adalah pendorong dari luar diri individu, seperti: diperolehnya aneka macam pengalaman yang kaya, lingkungan yang cenderung menghargai berbagai gagasan unik dari sang anak, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang sikap kreatif, dan sebagainya.

Adapun P yang ketiga adalah *proses*. Di sini lebih ditekankan pada kegiatan bersibuk diri secara kreatif. Artinya, aktivitas lebih ditinjau dari aspek kegiatan ‘bermain’ dengan gagasan-gagasan dalam pikiran tanpa terlalu menekankan pada apa yang dihasilkan oleh proses tersebut. Keasyikan yang timbul akibat dari keterlibatannya dengan aktivitas yang penuh dengan tantangan itulah yang lebih mendapatkan porsi utama.

Terakhir adalah P yang keempat, yaitu *produk*. Di sini kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta dan menghasilkan produk-produk baru. Pengertian baru di sini tidak berarti harus selalu baru sama sekali, namun bisa pula merupakan suatu kombinasi atau gabungan dari beberapa hal yang

sebelumnya sudah pernah ada. Bagi seseorang yang memiliki ciri pribadi yang kreatif, mereka senantiasa berusaha untuk memperoleh suatu pendorong dalam mengembangkan kreativitasnya secara optimal, melalui suatu proses kreatif yang aman dan bebas secara psikologis. Kondisi semacam inilah yang akan memungkinkan lahirnya produk-produk kreatif yang bermakna.[14]

3. Kreativitas Guru PAI Dalam Mengajar

Menurut Wallas seperti yang dikutip oleh Nana Syaodih. S mengemukakan ada empat tahap perbuatan atau kegiatan kreatif:

1. Tahap persiapan atau *preparation*, merupakan tahap awal berisi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan data-informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada tetapi belum sampai menemukan sesuatu, baru menjajagi kemungkinan-kemungkinan.
2. Tahap pematangan atau *incubation*, merupakan tahap menjelaskan, membatasi, membandingkan masalah. Dengan proses inkubasi atau pematangan ini diharapkan ada pemisahan mana hal-hal yang benar-benar penting dan mana yang tidak, mana yang relevan dan mana yang tidak.
3. Tahap pemahaman atau *illumination*, merupakan tahap mencari dan menemukan kunci pemecahan, menghimpun informasi dari luar untuk dianalisis dan disintesiskan, kemudian merumuskan beberapa keputusan.
4. Tahap pengetesan atau *verification*, merupakan tahap mentes dan membuktikan hipotesis, apakah keputusan yang diambil itu tepat atau tidak.

[14]Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* ,...., hlm. 138-139.

Seorang yang kreatif mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengenal masalah-masalah yang bernilai. Mereka dapat memusatkan perhatiannya pada suatu masalah secara alamiah dan mengaitkannya baik secara sadar atau tidak untuk memecahkannya.

Untuk membangun kreativitas, ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi:

Pertama, pengetahuan yang luas ihwal bidang yang dikuasainya, dan keinginan yang terus menerus untuk mencari problem baru. Dengan kata lain, mereka berkelana menyeberang batas pengetahuan yang dimilikinya.

Kedua, adanya sejumlah kualitas yang memungkinkan munculnya respon seperti rasa percaya diri, ceria, mandiri, kukuh pendirian, tidak mengenal lelah, dan kesiapan mengambil resiko. Kualitas-kualitas demikian itu terbentuk karena kondisi yang kondusif sejak masa kanak-kanak. Dengan kata lain, orang tualah yang paling dahulu bertanggungjawab untuk menanamkan benih-benih kreativitas itu.

Ketiga, adanya kemampuan membagi konsentrasi, menjauh dari cara berpikir konvensional menggunakan kekuatan intuitif dan yang tidak tersadari untuk menyelesaikan masalah; dan tabah menanti (tidak segera mengakhiri suatu usaha).

Keempat, adanya keinginan kuat untuk mencapai keseimbangan saat menghadapi persoalan, sehingga dorongan internal untuk melakukan integrasi

dan disintegrasi terhadap kemapanan yang ada akan senantiasa berakhir cemerlang.[15]

Menurut Torrance sebagaimana yang dikutip Asrori, kreativitas itu bukan semata-mata merupakan bakat kreatif atau kemampuan kreatif yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari hubungan interaktif dan dialektis antara potensi kreatif individu dengan proses belajar dan pengalaman dari lingkungannya.[16]

Kondisi Eksternal yang Mendorong Perilaku Kreatif

1. Keamanan Psikologis

   Ini dapat terbentuk dengan tiga proses yang saling berhubungan:

   a. Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.
   b. Mengusahakan suasana yang di dalamnya evaluasi eksternal tidak ada (atau sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam).
   c. Memberikan pengertian secara empatis (dapat ikut menghayati).

2. Kebebasan Psikologis

   Jika orang tua atau guru mengizinkan atau memberi kesempatan pada anak untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya, *permissiveness* ini memberikan pada anak

[15]*Ibid*., hlm. 246.
[16]Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* ….hlm. 63.

kebebasan dalam berpikir atau merasa sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya.[17]

Salah satu pendekatan psikologis yang digunakan untuk menjelaskan kreativitas adalah pendekatan holistik. Clark menganggap bahwa kreativitas itu mencakup sintesis dari fungsi-fungsi sebagai berikut: ***Thinking*** merupakan berpikir rasional dan dapat diukur serta dikembangkan melalui latihan-latihan yang dilakukan secra sadar dan sengaja. ***Feeling*** menunjuk pada suatu tingkat kesadaran yang melibatkan segi emosional. ***Sensing*** menunjuk pada suatu keadaan di mana dengan bakat yang ada diciptakan suatu produk baru yang dapat dilihat atau didengar oleh orang lain. ***Intuiting*** menuntut adanya suatu tingkat kesadaran yang tinggi yang dihasilkan dengan cara membayangkan, berfantasi, dan melakukan terobosan ke daerah prasadar dan tak sadar.[18]

Ada beberapa syarat untuk menjadi guru yang kreatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Utami Munandar yaitu:

1. Profesional, yaitu sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, disamping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai teknik dan model penelitian.

[17]*Ibid*., hlm. 38-39.
[18]Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* ….hlm. 65-66.

2. Memiliki kepribadian, antara lain: bersikap terbuka terhadap hal-halbaru,pekaterhadapperkembangananak,mempunyaipertimbangan luas dan dalam, penuh perhatian, mempunyai sifattoleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu.
3. Menjalin hubungan sosial, antara lain : suka dan pandai bergauldengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahamianak tersebut, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul dan mampumemahami dengan cepat tingkah laku orang lain.[19]

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar terdiri dari dua kata yakni minat dan belajar, dua kata ini beda arti. Minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang.[20]Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap kearah sesuatu yang sangat berharga bagi seseorang. Semua yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya.[21]

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya

[19]Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* ...., hlm. 67.
[20]M. Fathurrohman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatakan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 173.
[21]Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), cet. ke VI, hlm. 28.

disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.[22]

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah:

a. Perubahan terjadi secara sadar
b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.[23]

Jadi yang dimaksud dari minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.[24]

Tipe-Tipe Gaya Belajar:

---

[22]Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 76.
[23]Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2.
[24]M. Fathurrohman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* ...., hlm.173-174.

1. Gaya Belajar Visual

   Ciri-ciri anak dengan gaya belajar visual:

   a. Jika berbicara, gerakan bola matanya sering ke arah atas.
   b. Nada suara cenderung tinggi.
   c. Napasnya pendek (dangkal).
   d. Mengakses informasi dengan melihat ke atas.
   e. Tempo bicara cepat.
   f. Biasanya kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan karena anak pada tipe ini lebih mudah ingat dengan melihat.
   g. Dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut dan ramai tanpa merasa terganggu.

2. Gaya Belajar Auditori

   Ciri-ciri anak dengan gaya belajar auditori:

   a. Gerakan bola mata sejajar dengan telinga.
   b. Suara jelas dan kuat.
   c. Bicara lebih sedikit.
   d. Mengakses informasi dengan menengadahkan kepala.
   e. Perhatiannya mudah terpecah dan jika belajar dengan cara menggerakkan bibir/bersuara saat membaca.
   f. Kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis.
   g. Kurang tertarik memerhatikan hal-hal baru di lingkungan sekitarnya, seperti hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman di pojok kelas, dan sebagainya.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Karakteristik anak dengan tipe gaya belajar kinestetik:

a. Menerima informasi/pelajaran dengan cara menyentuh, berdiri berdekatan, dan banyak bergerak.
b. Saat membaca sambil menunjuk tulisan.
c. Anak tidak dapat duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran.
d. Anak merasa dapat belajar lebih baik bila berjalan.
e. Gerakan bola mata ke arah bawah.
f. Suara cenderung berat.
g. Menggunakan gerakan atau bahasa tubuh.
h. Mengakses informasi dengan melihat ke bawah.[25]

1. Gaya Belajar Visual (Visual Learners)

Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. *Pertama*, kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya; *kedua*, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna; *ketiga*, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik; *keempat*, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung; *kelima*, terlalu reaktif terhadap suara; *keenam*, sulit mengikuti anjuran secara lisan; *ketujuh*, seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

2. Gaya Belajar Auditory Learners

[25]Supardi, dan Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orangtua Sibuk* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), hlm. 70-75.

Gaya belajar *auditory learners* adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi itu. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, kedua, memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, ketiga, memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

3. Gaya Belajar Tactual Learners

Ada beberapa karakteristik modelbelajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar kita bisa terus mengingatnya. Kedua, hanya dengan memegang kita bisa menyerap informasinya tanpa harus membaca penjelasannya. Karakter ketiga adalah kita termasuk orang yang tidak bisa/tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran. Keempat, kita merasa bisa belajar lebih baik apabila disertai dengan kegiatan fisik. Karakter terakhir, orang yang memiliki gaya belajar ini memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*).[26]

2. Unsur-Unsur Minat Belajar

[26]Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 181-182.

Minat adalah sumber hasrat belajar. Minat salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika minat ditimbulkan, maka kegiatan belajar akan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil.[27]

Minat mengandung unsur-unsur kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh sebab itu minat dapat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab kalau tidak demikian, minat tidak akan mempunyai arti apa-apa.[28]

Setiap siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan. Mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan, kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, yang penting, bagaimana guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat masing-masing.[29]

Murid-murid akan dengan sendirinya memperhatikan pelajaran yang sedang disajikan bila berminat terhadap pelajaran yang sedang disajikan bila berminat terhadap pelajaran itu. Kaidah itu terutama amat berpengaruh pada pengajaran tingkat rendah. Bila murid telah berminat terhadap kegiatan belajar

[27]Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), Cet ke-II, hlm.81.
[28]M. Fathurrohman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* ...., hlm. 175.
[29]Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi* ...., hlm. 114.

mengajar maka hampir dapat dipastikan proses belajar itu akan berjalan dengan baik dan hasil belajar akan optimal.[30]

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.[31]

Menurut Sauper dan Criste, sebagaimana yang dikutip Hidayah, terdapat empat cara untuk mengenal minat yaitu: menuliskan atau menanyakan kegiatan yang paling disenangi baik yang merupakan tugas maupun non tugas (*expressed interest*). mengobservasi secara langsung atau dengan mengetahui hobi serta aktivitas yang lain yang banyak dilakukan oleh subyek (manifest interest). menggunakan alat-alat yang telah distandarisasi.[32]

Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

a. membangkitkan adanya suatu kebutuhan.

b. menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau;

c. memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik;

---

[30]Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* ....., hlm. 83.
[31]M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Cet ke-IV, hlm.56-57.
[32]M. Fathurrohman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* ...., hlm. 181-182.

d. menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.[33]

3. Metode Guru PAI Dalam Menumbuhkan Minat Belajar

Metode mengajar Menurut Drs. H. Mansyur sebagaimana yang dikutip Anissatul diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.[34] Secara umum, penerapan metode pembelajaran meliputi empat kegiatan utama, yaitu kegiatan awal yang bersifat orientasi, kegiatan inti dalam proses pembelajaran, penguatan dan umpan balik, serta penilaian.[35]

Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip Binti Maunah mengemukakan adanya tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam Islam, yaitu:

1. Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengakui sebagai hamba Allah.
2. Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
3. Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah al Qur'an disebut ganjaran *(tsawab)* dan hukuman *('iqab)*.[36]

Macam-macam metode mengajar:

1. Metode Ceramah

---

[33]Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi* ..., hlm. 95.
[34]Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, ..., hlm. 85.
[35]Sri Narwanti, *Creative Learning*, ..., hlm.33.
[36] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.59.

Metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan, sehingga metode ini lebih sering digunakan dalam setiap pembelajaran dan dikenal sebagai metode tradisional.[37] Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.[38]Ramayulis sebagaimana yang dikutip Binti Maunah, bahwa metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruangan kelas.[39] Metode ini termasuk klasik, namun penggunaannya sangat popular. Banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar. Pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit.[40]

2. Metode Demonstrasi

Yaitu suatu metode mengajar dengan jalan guru atau orang lain (yang sengaja diminta) atau siswa sendiri memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses (bekerjanya sesuatu, mengerjakan tindakan) dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan kepada seluruh kelas.[41] Cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.[42]

3. Metode Pemberian Tugas

---

[37]Sholeh Hamid, *Metode Edutainment* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 209.
[38]Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* ..., hlm. 86.
[39]Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*..., hlm. 118.
[40]Sri Narwanti, *Creative Learning* ..., hlm. 33.
[41]Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* ...,hlm. 89.
[42]Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*..., hlm. 163.

Dalam konteks ini, pemberian tugas berarti guru memberikan suatu tugas kepada siswa.[43] Cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar (disekolah, dirumah, diperpustakaan, dilaboratorium dan dilain-lain tempat), kemudian harus dipertanggungjawabkan.[44]

4. Metode Diskusi

Diskusi adalah proses membahas suatu persoalan dengan melibatkan banyak orang, di mana hasil dari pembahasan tersebut akan menjadi alternatif jawaban dalam memecahkan persoalan.[45] Cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik guna mengumpulkan/mengemukakan pendapat atau ide-ide atau bertukar pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.[46]

5. Metode Latihan

Metode ini merupakan metode yang digunakan guru untuk mengajar dalam upaya menanamkan berbagai kebiasaan atau keterampilan tertentu kepada para siswa.[47]Cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan lebih tinggi ataupun untuk meramalkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.[48]

6. Metode Tanya Jawab

---

[43]Sholeh Hamid, *Metode Edutainment* ..., hlm. 213.
[44]Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* ..., hlm. 95.
[45]*Ibid.*, hlm. 214.
[46]Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* ..., hlm. 88.
[47]Sholeh Hamid, *Metode Edutainment* ..., hlm. 216.
[48]Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* ..., hlm. 94.

Yaitu suatu teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarahan aktivitas belajar.[49] Penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.[50]

C. Pelaksanaan Kreativitas Guru PAI Dalam Menumbuhkan Minat Belajar

1. Guru Kreatif

Ciri-Ciri Guru Kreatif:

a. Guru yang fleksibel

Kecerdasan majemuk, keragaman gaya belajar, dan perbedaan karakter siswa menuntut guru harus fleksibel. Guru harus luwes menghadapi segala perbedaan ini agar mampu menumbuhkan segala potensi siswa.

b. Guru yang optimis

Guru harus optimis bahwa setiap siswa memang memiliki potensi dan setiap anak adalah pribadi yang unik. Keyakinan guru bahwa interaksi yang menyenangkan dalam pembelajaran akan mampu memfasilitasi siswa berubah menjadi lebih baik dan akan berdampak pada perkembangan karakter siswa yang positif.

---

[49]Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* ..., hlm. 87.
[50]Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*..., hlm. 126.

c. Guru yang respect

Guru hendaknya senantiasa menumbuhkan rasa hormat di depan siswa sehingga mampu memacu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran sekaligus hal-hal lain yang dipelajarinya.

d. Guru yang cekatan

Anak-anak yang selalu aktif dan dinamis harus diimbangi oleh guru yang aktif dan dinamis pula, sehingga bisa muncul saling pemahaman yang kuat dan akan berdampak positif bagi proses dan hasil pembelajaran.

e. Guru yang humoris

Humor-humor yang dimunculkan guru disela-sela pembelajaran tentunya akan menyegarkan suasana pembelajaran yang membosankan. Dengan humor-humor yang segar akan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

f. Guru yang inspiratif

Fasilitasilah siswa agar mampu menemukan hal-hal baru yang bermanfaat. Jadikanlah setiap siswa menjadi pribadi yang bermakna dengan menemukan sesuatu yang positif untuk perkembangan kepribadiannya.

g. Guru yang lembut

Kelembutan akan membuahkan cinta, dan cinta akan semakin merekatkan hubungan guru dengan para siswanya. Jika siswa merasakan kelembutan

setiap kali berinteraksi dengan guru maka hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif.

h. Guru yang disiplin

Ketika seorang guru membuat kebijakan kedisiplinan, maka ingatlah tujuan awal yang diharapkan terhadap perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif. Disiplin tidak harus selalu identik dengan hukuman. Menurut Lou Anne Johnson metode hukuman mungkin dapat mengubah perilaku siswa sementara waktu, tetapi tidak mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

i. Guru yang responsif

Guru hendaknya cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada anak didik, sosial budaya, ilmu pengetahuan maupun teknologi. Misalnya ketika muncul demam *facebook,* maka guru harus kreatif memanfaatkannya untuk mendukung pembelajaran.

j. Guru yang Empatik

Guru yang empatik pastilah bisa memahami bahwa siswa yang beragam memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda. Dengan empatinya guru harus mampu membantu siswa yang mungkin kurang cepat dalam menerima pembelajaran.

k. Guru yang nge-friend dengan siswa

Jangan hanya jadikan siswa sebagai teman dinas, tapi jadikanlah siswa sebagai teman sejati kita. Hubungan yang nyaman antar guru dan siswa tentunya akan membuat anak lebih mudah menerima pembelajaran dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.

l. Guru yang penuh semangat

Aneh rasanya ketika guru mengharapkan siswa belajar dengan aktif, tetapi guru terlihat loyo dan ogah-ogahan. Maka, sebelum memotivasi siswa hendaknya guru pun memancarkan semangat saat berinteraksi dengan siswa.

m. Guru yang komunikatif

Guru kreatif tentunya tidak sekedar menjalin komunikasi dengan siswa yang hanya ada kaitannya dengan profesi, menegur masalah kedisiplinan, kerapian, dan tugas-tugas. Sapalah siswa dengan bahan komunikasi yang ringan untuk bisa memecah kebekuan dan semakin mendekatkan hubungan guru dan siswa.

n. Guru yang pemaaf

Menghadapi siswa tidak selalu manis, terkadang kita sering bertemu dengan siswa yang bersikap menjengelkan. Menurut Abdullah Munir klaim-klaim negatif akan menyebabkan hubungan antara guru dan murid menjadi tersekat, tidak netral, bahkan penuh pra konsepsi negatif. Untuk menghindari hal tersebut, guru harus menjadi sosok yang pemaaf.

o. Guru yang sanggup menjadi teladan

Guru merupakan orang kedua setelah orangtua yang bisa menjadi contoh dan panutan seorang anak. Tak peduli betapa luar biasanya rencana seorang guru, rencana itu tidak akan berjalan kalau guru tidak memberikan contohnya.[51]

Guru yang kreatif juga harus mempunyai karakteristik sebagai guru profesional. Plowman sebagaimana yang dikutip Munandar membedakan 10 kelompok karakteristik profesional guru:

a. Penilaian (*assessment*) siswa
b. Pengetahuan tentang sifat dan kebutuhan siswa
c. Penggunaan data *assessment* dalam merencanakan program
d. Pengetahuan tentang model kurikulum yang penting untuk pendidikan
e. Kemampuan dalam menggunakan dinamika kelompok
f. Pengetahuan tentang berbagai minat terhadap pembelajaran siswa
g. Pengetahuan antara aturan dan hukum sehubungan dengan pendidikan siswa
h. Pengetahuan dan kemampuan untuk membimbing anak
i. Pengetahuan tentang kecenderungan dalam pendidikan.[52]

2. Kreativitas Guru PAI Dalam Menumbuhkan Minat Belajar

a. Kreativitas Guru Mengelola Kelas

[51]Sri Narwanti, *Creative Learning* ..., hlm. 11-16.
[52]S.C Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), Cet ke-II, hlm. 146-147.

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remidial.[53]Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.[54]

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan pendidikan terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.[55]

Dalam mengelola kelas bukan berarti guru harus mengondisikan siswa untuk selalu tenang dan diam, tetapi pengelolaan kelas bertujuan mengarahkan siswa untuk bertindak dan bersikap sesuai dengan kegiatan dalam proses pembelajaran.[56]

Pengelolaan kelas dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Pengelolaan fisik

Pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat siswa berkumpul bersama mempelajari segala yang disampaikan oleh

[53]J. J Hasibuan, dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* ....., hlm 82.
[54] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* …, hlm. 91.
[55]Muhammad Fathurrohman, dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 42-43.
[56]Sri Narwanti, *Creative Learning* ...., hlm. 31.

pengajar dengan harapan proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini meliputi pengadaan dan pengaturan ventilasi, tempat duduk siswa, alat-alat peragapembelajaran, dan lain-lain.

2. Pengelolaan siswa

Pengelolaan siswa ini berkaitan dengan pemberian stimulus dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Manifestasinya dapat berbentuk kegiatan, tingkah laku, suasana yang diatur atau diciptakan guru dengan menstimulasi siswa agar ikut serta berperan aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara penuh.[57]

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan komponen keterampilan mengelola kelas adalah:

a. Kehangatan dan keantusiasan.

b. Penggunaan bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah belajar siswa.

c. Perlu dipertimbangkan penggunaan variasi media, gaya mengajar, dan pola interaksi.

d. Diperlukan keluwesan tingkah laku guru dalam mengubah strategi mengajarnya untuk mencegah gangguan-gangguan yang timbul.

e. Penekanan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal negatif.

[57]Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet. ke-II, hlm. 72-73.

f. Mendorong siswa untuk mengembangkan disiplin diri sendiri sesuai dengan cara memberi contoh dalam perbuatan guru sehari-hari.

Keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal yaitu:

1. Menunjukkan sikap tanggap: Melalui perbuatan sikap tanggap ini siswa merasakan bahwa "guru hadir bersama dengan mereka" dan "tahu apa yang mereka perbuat". Kesan ini dapat ditunjukkan dengan cara memandang kelas secara seksama, gerak mendekati, memberikan pernyataan, dan memberikan reaksi terhadap gangguan serta kekacauan siswa.
2. Membagi perhatian: Pengelolaan kelas yang efektif ditandai dengan pembagian perhatian yang efektif pula. Perbuatan membagi perhatian dapat dikerjakan secara visual dan verbal.
3. Memusatkan perhatian kelompok: Perbuatan ini penting untuk mempertahankan perhatian siswa dari waktu ke waktu dan dapat dilaksanakan dengan cara menyiagakan siswa, menuntut tanggung jawab siswa.
4. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas.
5. Menegur: Teguran verbal yang efektif harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: tegas, jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu dan tingkah laku yang harus dihentikan; menghindari peringatan yang kasar atau yang mengandung penghinaan; Menghindari ocehan yang berkepanjangan.
6. Memberi penguatan: Pemberian penguatan dapat dilakukan kepada siswa yang suka mengganggu jika pada suatu saat dia "tertangkap" melakukan perbuatan yang positif. Dapat pula kepada siswa yang bertingkah laku wajar sebagai contoh.[58]

b. Kreativitas Guru Membangkitkan Nafsu Belajar

[58]J. J Hasibuan, dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* ….., hlm.82-85.

1. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
2. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
3. Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
4. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
5. Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
6. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu.
7. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.[59]

c. Kreativitas Guru Memahami Gaya Belajar Siswa

1. **Gaya Belajar Visual (Visual Learners)**

Ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan sehingga belajar tetap bisa dilakukan dengan memberikan hasil yang menggembirakan. Salah satunya adalah menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau

[59] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* ..., hlm. 176-177.

materi pelajaran. Perangkat grafis itu bisa berupa film, *slide*, gambar ilustrasi, coretan-coretan, kartu bergambar, catatan dan kartu-kartu gambar berseri yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.

2. **Gaya Belajar Auditory Learners**

Pertama adalah menggunakan *tape* perekam sebagai alat bantu. Alat ini digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau ceramah pengajar di depan kelas untuk kemudian didengarkan kembali. Kedua yang bisa dilakukan adalah dengan wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi. Ketiga adalah dengan mencoba membaca informasi, kemudian didengarkan dan dipahami. Langkah terakhir adalah dengan melakukan *review* secara verbal dengan teman atau pengajar.

3. **Gaya Belajar Tactual Learners**

Pendekatan yang bisa dilakukan adalah belajar berdasarkan atau melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model atau peraga, bekerja di laboratorium atau bermain sambil belajar. Cara lain yang juga bisa digunakan adalah secara tetap membuat jeda di tengah waktu belajar. Tak jarang, orang yang cenderung memiliki karakter *tactual learners* juga akan lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk belajar mengucapkannya atau memahami fakta.[60]

Untuk mengembangkan minat belajar maka pendidik dituntut untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa. Sebab

[60]Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru* …. hlm. 181-182.

kesenangan atau minat yang tinggi seseorang dipengaruhi oleh pengalaman belajar. Cara yang dilakukan adalah dengan mengajar yang menyenangkan melalui pemberian kebebasan kepada siswa, perlakuan dan memahami pada siswa sehingga terjalin komunikasi yang baik, pujian-hadiah, serta metode belajar yang menyenangkan, dimana metode mengajar harus tepat, efisien dan efektif sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran.[61]

Peserta didik akan lebih kreatif jika:

a. dikembangkannya rasa percaya diri pada peserta didik, dan mengurangi rasa takut;
b. memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah;
c. melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan dan evaluasinya;
d. memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter;
e. melibatkan mereka secar aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.[62]

Seorang guru yang kreatif juga mempunyai fungsi kepemimpinan,yaitu:

Pertama, tanggung jawab, bukan keistimewaan. Ketika seseorang diangkat/diposisikan sebagai guru, maka ia harus mempertanggungjawabkannya kepada manusia dan Allah SWT. Oleh karena itu, kedudukannya sebagai guru bukanlah suatu keistimewaan.

[61]M. Fathurrohman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* ...., hlm. 182.
[62]E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet ke-XII, hlm. 106.

Kedua, pengorbanan, bukan fasilitas. Menjadi guru bukanlah sekedar untuk menikmati kehormatan atau kebanggaan dan upah profesional yang menyenangkan serta berlimpah. Tetapi, justru selayaknya ia mau menunjukkan pengorbanan waktu, tenaga, dan perhatian kepada murid-muridnya (bahkan juga material), manakala murid-muridnya dalam keadaan sangat sulit dan membutuhkan.

Ketiga, kerja keras, bukan santai. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghadapi dan mengatasi persoalan-persoalan yang sedang terjadi pada murid-muridnya; untuk selanjutnya mengarahkan dan membimbing agar menjadi murid yang beriman, berilmu, serta beramal shalih.

Keempat, otoritas, bukan otoriter. Guru memiliki kewenangan melayani murid-muridnya sehingga murid-murid mendapatkan pendidikan yang baik. Oleh karenanya, guru harus memiliki visi dan misi pelayanan ilmiah terhadap murid-muridnya agar murid-muridnya bisa meningkatkan kualitas intelektualnya.

Kelima, keteladanan. Dalam setiap bentuk kebaikan (tingkah laku), seharusnya guru menjadi teladan. Sikap guru terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebaikan harus jelas, tidak boleh dipengaruhi oleh rasa kasihan yang berlebih-lebihan, kepada murid, takut kepada orang tua murid, dan sejenisnya. Yang demikian ini pada gilirannya memperlemah penegakan moral.[63]

[63] Wajihudin Alantaqi, *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati* (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hlm. 198-200.

Salah satu contoh kreativitas guru adalah teknik tepuk kreatif. Dengan aneka tepuk kreatif, kita bisa mengondisikan kelas yang ribut menjadi kelas yang kembali kondusif. Teknik tepuk kreatif ini sangat bagus untuk kita jadikan pembawa pesan positif yang menyenangkan bagi siswa.

Ada beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan dalam menciptakan aneka tepuk kreatif sebagai berikut.

a. Isi tepuk kreatif disesuaikan dengan maksud pesan yang ingin disampaikan pada siswa.
b. Mengandung gerakan-gerakan yang melibatkan motorik aktif siswa, karena itu lebih menarik daripada hanya sekedar tepuk dengan suara tanpa gerakan-gerakan yang “heboh”.
c. Menggunakan nada-nada lagu yang sudah familiar sehingga mudah diikuti oleh siswa.
d. Durasi tidak terlalu panjang untuk lebih melekatkan pesan tepuk kreatif pada siswa.
e. Disertai dengan aneka ekspresi wajah yang menarik untuk diikuti siswa.

Teknik tepuk kreatif kerap kali digunakan untuk menertibkan siswa atau membuat siswa kembali tertarik dan bersemangat untuk belajar. Teknik ini juga bisa digunakan sebagai alat yang belajar yang menarik bagi siswa.

Teknik tepuk kreatif yaitu:

a. Tepuk bersin untuk membiasakan siswa membaca lafadz bersin setiap kali bersin dan mendengar teman bersin, praktiknya sebagai berikut:

Tepuk bersin!

(tepuk tangan)

Haccchi.... (ekspresi orang bersin)

(tepuk tangan)

Alhamdulillah (tangan di dada)

(tepuk tangan)

Yarhamukallah (tangan ke depan)

(tepuk tangan)

Yahdikumullah (kedua tangan menyilang dada).

b. Tepuk diam untuk mengondisikan anak kembali konsentrasi belajar, praktiknya sebagai berikut:

Tepuk diam!

(tepuk tangan)

Hussstttt (telunjuk menyilang di mulut)

(tepuk tangan)

Happppp (tangan tersedekap posisi tertib).[64]

c. Kreativitas Guru Menumbuhkan Minat Belajar

1. Memberikan respons yang positif:

   a. Komentar yang positif.

   b. Bahasa tubuh yang mendukung (senyum, belaian, jabat tangan, tatapan yang lembut, tos, acungan jempol).

2. Berikanlah cerita-cerita yang inspiratif:

   a. Dongeng kehidupan binatang.

   b. Biografi tokoh dunia.

   c. Kisah orang difabel (cacat) atau yang berjuang meraih cita-cita.

   d. Kisah inspiratif orang-orang di sekitar kita.

3. Buatlah slogan "pemacu semangat":

   a. Ungkapan tokoh-tokoh dunia.

   b. Ajaran kitab suci dan para alim ulama.

   c. Perenungan diri.

4. Gambar berkesan.

5. Memberikan penghargaan:

   a. Pujian.

   b. Tepuk tangan atau menyalaminya.

   c. Hadiah.

6. Menginformasikan pembelajaran.

7. Memberikan waktu rehat di tengah pembelajaran.

[64]Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa: Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 100-101.

8. Menciptakan suasana pembelajaran yang baru.

9. Menjaga konsistensi antara perkataan dan perbuatan.

10. Mengajarkan cara memecahkan masalah dengan bijak.

11. Membuat kejutan yang menyenangkan.

12. Membuat buku komunikasi.[65]

Kreativitas guru memang mutlak diperlukan dalam proses pembelajaran, tetapi selain kreativitas ada 4 persyaratan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

1. Penguasaan materi pembelajaran

2. Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi

3. Kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran

4. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.[66]

[65]Acep Yonny, *Cara Cerdas*,..., hlm. 33-58.
[66]Sri Narwanti, *Creative Learning* ...., hlm. 29-30.